

HUBUNGAN INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN, TINGKAT SUKU BUNGA, PRODUK DOMESTIK BRUTO, SERTA NILAI TUKAR DI INDONESIA

Rosid Kurniawan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 5553200091@untirta.ac.id

Abstract: *As a developing country, Indonesia has an economic structure dominated by the agricultural sector, making it vulnerable to disruptions to economic stability. Economic growth is an indicator showing that the economic level of society in general has increased in terms of consumption habits and people's purchasing power for goods and services. However, excessive consumption leads to a consumer society and inflation. This study aims to look at the causality between inflation, consumer price index, interest rates, gross domestic product, and exchange rates using the time series approach in the form of the quarterly period 2014Q1 to 2022Q2 in Indonesia using the VAR (Vector Autoregression) method. . The research results show that inflation is related to or influenced by the consumer price index and savings. As for the Exchange Rate, Gross Domestic Product and Interest Rates have no effect on inflation.*

Keywords: *(Inflation; Vector Autoregression; VAR; Savings)*

Abstrak: Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian sehingga rentan terhadap gangguan stabilitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menunjukkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat secara umum mengalami peningkatan dalam hal kebiasaan konsumsi dan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Namun, konsumsi berlebihan menyebabkan masyarakat konsumen dan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan timbal balik (causality) antara Inflasi, Indeks Harga Konsumen, Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, serta Nilai Tukar dengan pendekatan time series berupa periode kuartalan 2014Q1 sampai dengan 2022Q2 di wilayah Indonesia menggunakan metode VAR (Vector Autoregression). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berhubungan atau dipengaruhi Indeks Harga konsumen dan Tabungan. Sedangkan untuk Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh dengan inflasi.

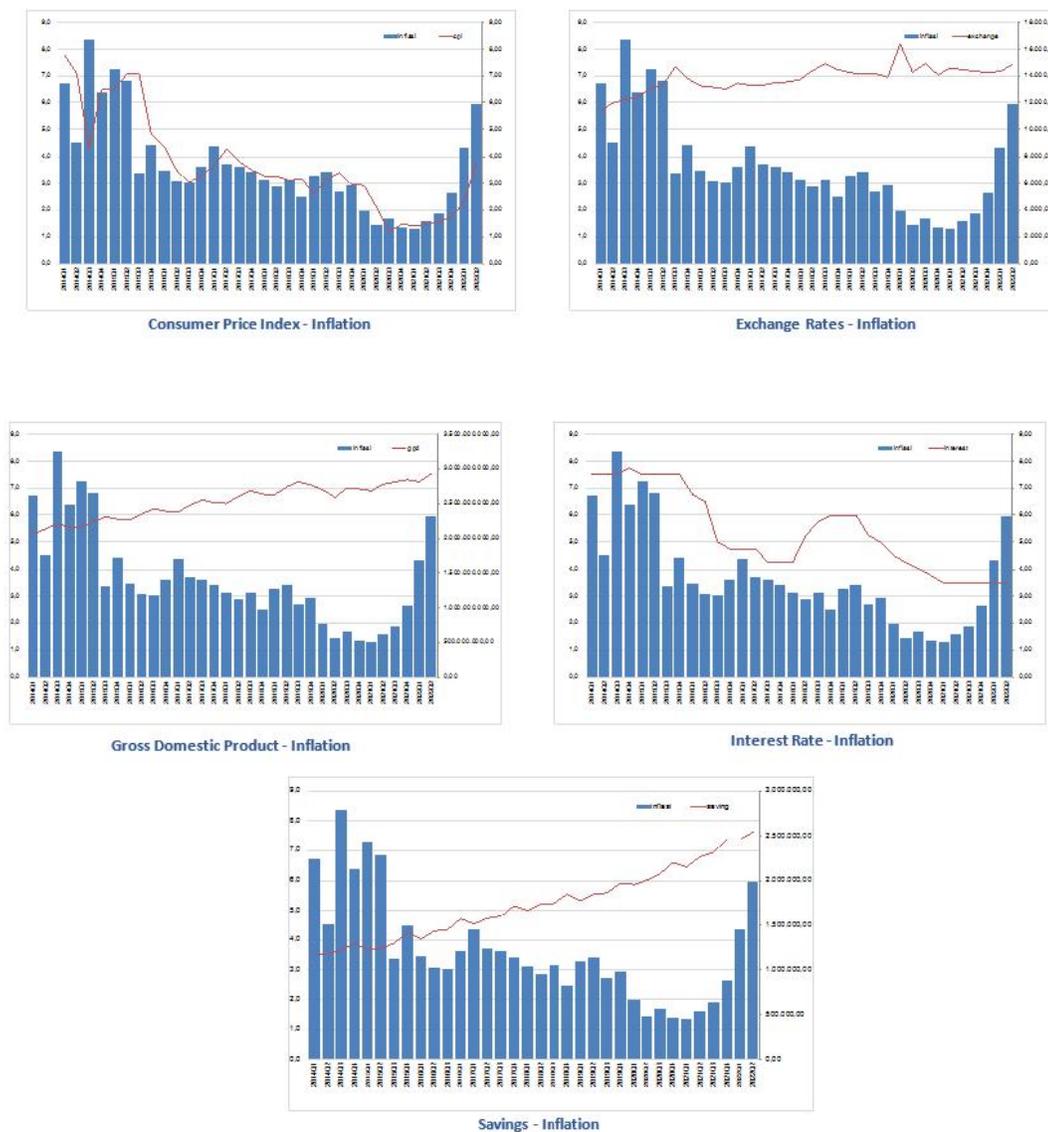
Kata kunci: (Inflasi; Vector Autoregression; VAR; Tabungan)

LATAR BELAKANG

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian sehingga rentan terhadap gangguan stabilitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menunjukkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat secara umum mengalami peningkatan dalam hal kebiasaan konsumsi dan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Namun, konsumsi berlebihan menyebabkan masyarakat konsumen dan inflasi. Inflasi sendiri merupakan kenaikan harga barang atau jasa, biasanya sebagai respon dari kegiatan ekonomi di suatu negara. Kenaikan konsumsi masyarakat menaikkan harga barang-barang menurut hukum penawaran, yang tentunya karena jumlah uang yang beredar dalam masyarakat begitu besar.

Selain itu, Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak lepas dari keterlibatan sektor moneter dan perbankan sebagai salah satu unsur penting, sektor moneter dianggap mampu memecahkan berbagai masalah ekonomi [1]. Pada akhir kuartal 3 Tahun 2014, inflasi di Indonesia mencapai nilai 8,36 persen. Berdasarkan, laporan Badan Pusat Statistik, nilai inflasi bulan Desember itu meleset dari target yang telah ditetapkan dalam APBN-P 2014 sebesar 5,3 persen. Besarnya nilai inflasi tersebut disebabkan oleh peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada seluruh kelompok pengeluaran, dengan penyumbang terbesar berasal dari kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 1,06 persen.

Inflasi pada dasarnya memiliki dua kutub yang berbeda. Bagi pengusaha, inflasi bisa menguntungkan atau bahkan merugikan [2]. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali merupakan kabar buruk bagi para pengusaha. Karena ini berdampak pada kenaikan atas biaya produksi yang harus dikeluarkan [3]. Walaupun disisi lain inflasi juga berdampak pada naiknya harga jual barang hasil produksi, akibatnya apabila pada sisi konsumen tidak diimbangi dengan peningkatan daya beli akan berdampak menumpuknya jumlah barang dan perusahaan pun mengalami kerugian. Kenaikan inflasi mencerminkan adanya risiko yang tinggi dalam berinvestasi. Kondisi perkembangan inflasi beserta faktor makroekonomi lainnya dijelaskan oleh grafik dibawah:



Gambar 1. Perkembangan Inflasi, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Indeks Harga Konsumen, Tingkat Suku Bunga dan Tabungan di Indonesia Periode Kuartal I 2014 sampai Kuartal II 2022

Pada Gambar 1 di atas dijelaskan perkembangan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Diketahui bahwa selama periode 2014Q1 sampai dengan 2022Q2 nilai inflasi tertinggi terjadi pada akhir periode 2014Q3, pada periode yang sama Indeks Harga Konsumen turut mengalami penurunan yang signifikan. Variabel selanjutnya adalah tingkat suku bunga, pada saat periode 2014Q3 nilai Tingkat Suku Bunga masih

bernilai sama dengan 2 periode kuartal sebelumnya. Produk domestic bruto berdasarkan data di atas mengalami perkembangan yang fluktuatif selama periode kuartalnya, pada periode 2014Q3 ketika terjadi peningkatan inflasi, nilai pdb Indonesia menunjukkan hal sebaliknya yaitu adanya peningkatan nilai dari tahun sebelumnya hal tersebut juga berlaku pada kondisi tabungan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan timbal balik (causality) antara Inflasi, Indeks Harga Konsumen, Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, serta Nilai Tukar di Indonesia. Bagian pertama dalam penelitian ini akan menjelaskan latar belakang penelitian, bagian kedua menjelaskan studi literatur relevan yang dijadikan acuan dalam penelitian, bagian ketiga menjelaskan penjejelasan metode yang digunakan, bagian keempat menjelaskan temuan penelitian serta keterkaitan dengan studi literatur terdahulu dan terakhir kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

Berbagai kajian terhadap inflasi menjadi topik yang selalu dibahas setiap tahunnya oleh berbagai ahli bidang keilmuan, salah satunya adalah bagaimana inflasi berpengaruh dan dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Faktor pertama adalah tingkat suku bunga. Tingkat bunga bisa berubah karena (Mankiw, 2006:82) berubahnya tingkat bunga riil dan inflasi. Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1% menyebabkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 1%. Dengan demikian suku bunga dan inflasi mempunyai hubungan yang positif. Di Negara-negara dengan tingkat inflasi tinggi, maka tingkat bunga nominal cenderung tinggi pula, meskipun pada data abad ke sembilan belas dan abad kedua puluh, tingkat bunga yang tinggi tidak berhubungan dengan tingkat inflasi yang tinggi. Namun demikian hasil penelitian Robert Shiler tahun 1997 (Mankiw, 2006:84), 77 % dari masyarakat yang di survey menyatakan bahwa inflasi mengganggu daya beli mereka dan membuat mereka lebih miskin. Ini berarti bahwa "*suku bunga membuat orang lebih miskin*", sehingga "*Inflasi = bunga*" yaitu sama-sama menurunkan daya beli masyarakat dan menjadikan masyarakat lebih miskin. Penelitian yang dilakukan oleh [4] menjelaskan bagaimana hubungan Tingkat Suku Bunga dan Inflasi, dalam penelitiannya tingkat suku bunga dalam jangka panjang memiliki hubungan timbal balik dengan inflasi. Lebih lanjut, dijelaskan oleh [5] bahwa inflasi dan tingkat suku bunga memiliki hubungan yang

positif, peningkatan inflasi akan menyebabkan peningkatan tingkat suku bunga begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya, secara teoritis inflasi dalam negeri yang lebih besar daripada luar negeri akan mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Selanjutnya, depresiasi itu akan mendorong inflasi karena pass through effect dari barang-barang dan bahan baku impor sehingga biaya produksi juga akan meningkat. Dalam situasi perekonomian yang mengalami depresiasi sangat besar, depresiasi rupiah mengakibatkan kenaikan sangat besar pada harga barang-barang tradeable dan non-tradeable dan dengan demikian inflasi meningkat. Penelitian UREM menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan yang signifikan dengan inflasi. Dalam penelitian tersebut (periode observasi 1984-1987), hasil uji hubungan Granger causality test menunjukkan *real effective exchange rate* (REER) mempengaruhi inflasi (searah) dengan lag rata-rata 1 triwulan. Dengan terjadinya krisis, penelitian tersebut perlu dilanjutkan karena tampaknya depresiasi rupiah (atas dasar nilai tukar bilateral terhadap dolar AS) berpengaruh terhadap lag yang lebih pendek dan ada kemungkinan mempunyai hubungan dua arah, yaitu depresiasi mempengaruhi inflasi dan selanjutnya inflasi juga akan mempengaruhi depresiasi. Hubungan satu arah antara nilai tukar dan inflasi juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh [4], nilai tukar dan inflasi dalam penelitian ini memiliki hubungan satu arah dalam jangka pendek.

Faktor selanjutnya yang akan dibahas dalam penelitian yaitu tabungan. Tabungan Menurut ekonom klasik, seperti Adam Smith, merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga merupakan pembayaran dari tidak dilakukannya konsumsi, imbalan dari kesediaan untuk menunggu dan tidak dilakukannya konsumsi dan pembayaran atas penggunaan dana. Oleh karena itu, jika tingkat bunga naik, jumlah tabungan juga akan meningkat. Tingkat bunga ditentukan dari titik keseimbangan antara tabungan dan investasi. Suku bunga dan inflasi secara bersama-sama sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan tabungannya. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang selalu mencari informasi tentang suku bunga yang muncul di pasar uang, mereka mengetahui bahwa dengan suku bunga tertinggi maka masyarakat akan terus mengurangi konsumsi untuk menambah tabungan. karena orang berharap uang mereka tumbuh lebih banyak di bulan atau tahun depan

daripada yang mereka butuhkan untuk menyimpan uang di rumah. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, orang mengurangi tabungannya. Inflasi dapat meningkatkan tingkat tabungan karena ada insentif untuk membelanjakan barang tahan lama, yang mengurangi tingkat tabungan [6].

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) atau juga dikenal dengan sebutan Consumer Price Index (CPI) ini merupakan suatu indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. Perubahan indeks harga konsumen dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari suatu barang maupun jasa.

Inflasi juga merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (continue). Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan, dan itu berarti PDB riil akan turun. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan. Dalam pendekatan pengeluaran, besar kecilnya PDB dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan net ekspor (X-M). Sedangkan berdasarkan pendekatan produksi, PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Singkatnya nilai PDB ditentukan oleh harga[7]. Penelitian oleh [8] yang menjelaskan tentang hubungan produk domestik bruto dengan Inflasi, dalam penelitiannya ditemukan bahwa produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap

inflasi. Selanjutnya, penelitian oleh [9] ditemukan adanya pengaruh produk domestic bruto yang relative terhadap inflasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menjelaskan hubungan timbal balik (kausalitas) antara exchange rates, indeks harga konsumsi, tingkat suku bunga, dan tabungan di Indonesia periode 2014 kuartal I sampai dengan 2022 Kuartal 2. Data yang digunakan dalam penelitian di jelaskan sebagai beriku:

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Satuan	Sumber
inf	Inflasi	Persen	BI, 2022
exchange	Nilai Tukar, perhitungan nasional per USD	Rupiah	IMF, 2022
gdp	Produk Domestik Bruto	Millions	BI, 2022
interest	Tingkat Suku Bunga, per annum	%	IMF, 2022
cpi	Indeks Harga Konsumen	indeks	IMF, 2022

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis time series melalui pendekatan Vector Auto Regression (VAR) untuk memproyeksikan variabel *time series*. *Vector Autoregressive* (VAR) adalah suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dan nilai lag (lampau) dari variabel itu sendiri serta nilai lag dari variabel lain yang ada dalam sistem [10].

Asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis VAR adalah semua variabel tak bebas bersifat stasioner, semua sisaan bersifat white noise, yaitu memiliki rataan nol, ragam konstan dan di antara variabel tak bebas tidak ada korelasi. Uji kestasioneran data dapat dilakukan melalui pengujian terhadap ada tidaknya unit root dalam variabel dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF), adanya unit root akan menghasilkan persamaan regresi yang spurious. Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi persamaan regresi yang spurious adalah dengan melakukan diferensiasi atas variabel endogen dan eksogennya, sehingga diperoleh variabel yang stasioner dengan derajat I(n). Kestasioneran data melalui diferensial belum cukup, maka perlu mempertimbangkan keberadaan hubungan jangka panjang dan jangka pendek dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deksriptif Statistik

Tabel 2 Deskriptif Statistik

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
inf	34	3.65	1.787.757	1.33	8.36
cpi	34	3.69	1.805.567	1.200.573	7.761.377
exchange	34	13824.29	9.641.278	11404	16367
gdp	34	2.53e+09	2.43e+08	2.06e+09	2.92e+09
interest	34	5.360.294	1.504.024	3.5	7.75
saving	34	1736506	403636	1167505	2537008

Temuan empiris pada Tabel 2. menunjukkan statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata Inflasi adalah sebesar 3,654 persen, Indeks Harga Konsumen adalah 3,69, Nilai Tukar adalah 13824.29 Rupiah, Produk Domestik Bruto adalah 2.53e+09 Rupiah, Tingkat Suku Bunga adalah 5.36, dan tabungan adalah 1736506 Milliar Rupiah.

b. Uji Stationeritas (*Unit Root Test*)

Uji stasioner adalah uji pertama yang dilakukan untuk menentukan data dan model VAR apa yang akan digunakan sebagai tingkat level atau tingkat *difference*. Penelitian ini menggunakan Dalam Uji Stationeritas terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu:

$T\text{-statistic ADF} < \text{Critical Value } 5\%$ ($T\text{-statistic ADF}$ lebih kecil dari $\text{Critical Value } 5\%$), atau
 $P\text{-Value ADF} < \text{Taraf Signifikansi } 5\%$ (Probability ADF lebih kecil dari $\text{Taraf Signifikansi } 5\%$)

Tabel 3. Hasil Uji Stationeritas Tingkat Level dan 1st Difference

Variable	Level P-value	Keterangan	1 st Difference P-value	Keterangan
inf	0,1732	Tidak Stationer	0,0000	Stationer
cpi	0,1240	Tidak Stationer	0,0000	Stationer
exchange	0,0268	Stationer	0,0000	Stationer
gdp	0,7023	Tidak Stationer	0,0000	Stationer
interest	0,7758	Tidak Stationer	0,0015	Stationer
saving	0,9889	Tidak Stationer	0,0000	Stationer

Hasil pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini stationer pada tingkat diferensi pertama (*1st Difference*) dan nilai yang dihasilkan sudah memenuhi syarat stasioneritas, dimana nilai probabilitas ADF (*p-value*) lebih kecil dari Taraf Signifikansi 5%. Setelah memenuhi syarat, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel sudah stasioner pada tingkat diferensi pertama. Sehingga

model data yang akan digunakan adalah data yang stasioner pada tingkat *1st difference*.

c. Uji Tingkat Lag Optimum

Uji stasioner adalah uji pertama yang dilakukan untuk menentukan data dan model VAR apa yang akan digunakan sebagai tingkat level atau tingkat *difference*. Penelitian ini menggunakan Dalam Uji Stationeritas terdapat syarat yang

Tabel 4. Hasil Uji Panjang Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	HQIC	SBIC
0	-1326,4		8,70E+29	859.616	860.521	862.391
1	-1236,31	180,18	2,80E+28	824.718	831.051	84,4146*
2	-1178,45	115,73*	9,0e+27*	81,0611*	82,2372*	846.692

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level) FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Dari Tabel 2 di atas, nilai lag terdapat pada lag 2, dimana pada lag ini terhimpun nilai terendah bagi *final prediction error (FPE)* dan *akaike information criterion (AIC)*. Adapun *Schwarz information criterion (SC)* nilai terendah terdapat pada lag 2. *Hannan-Quinn information criterion (HQ)* titik terendah terdapat pada lag 2. Sehingga disimpulkan bahwa dalam penelitian ini panjang lag optimumnya berada pada lag 2.

d. Uji Stabilitas Lag Structure

Kestabilan hasil estimasi sistem persamaan VAR yang terbentuk harus diuji dengan menggunakan pemeriksaan Uji stabilitas VAR berupa *roots of characteristic polynomial* dari semua variabel yang digunakan dikalikan dengan jumlah lag dari masing-masing VAR. Stabilitas VAR harus diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis IRF dan FEVD akan salah. Berdasarkan hasil pengujian, sistem VAR dikatakan stabil jika modulus semua akarnya kurang dari satu.

Tabel 5. Hasil Uji Stabilitas Lag Structure

Eigenvalue	Modulus
-0,9457659	0,945766
0,8867825	0,886783
0,07284708 + 0,8666123i	0,869669
0,07284708 - 0,8666123i	0,869669
0,4154501 + 0,6760551i	0,793504
0,4154501 - 0,6760551i	0,793504
-0,5539162 + 0,2789074i	0,620171
-0,5539162 - 0,2789074i	0,620171
-0,3811673 + 0,4560065i	0,594332
-0,3811673 - 0,4560065i	0,594332
0,5002434 + 0,2975305i	0,582038
0,5002434 - 0,2975305i	0,582038

Berdasarkan hasil Uji Stabilitas Lag Structure dalam model ini diketahui estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD telah stabil karena kisaran modulus < 1.

e. Uji Kausalitas Granger (Granger Causality)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, karena setiap variabel dalam penelitian berpotensi menjadi variabel endogen atau eksogen, apakah suatu variabel memiliki hubungan kausal yang signifikan dengan variabel lainnya?

Pada Uji Granger Causality, Hipotesis Nol (H_0) adalah variabel di *Excluded* tidak dapat mempengaruhi (*Granger-cause*) variabel di *Equation*. Dengan kriteria penolakan, tolak H_0 jika nilai *P-value* < α , maka Hipotesis H_0 tidak dapat ditolak karena nilai *P-value* > α .

Tabel 6. Hasil Uji Granger Causality

Equation	Excluded	P-Value
<i>Inflation</i>	<i>Consumer Price Index</i>	0.069
<i>Consumer Price Index</i>	<i>Inflation</i>	0.000
<i>Inflation</i>	<i>Exchange Rates</i>	0.447
<i>Exchange Rates</i>	<i>Inflation</i>	0.353
<i>Inflation</i>	<i>Gross Domestic Product</i>	0.613
<i>Gross Domestic Produk</i>	<i>Inflation</i>	0.323
<i>Inflation</i>	<i>Interest Rate</i>	0.872
<i>Interest Rate</i>	<i>Inflation</i>	0.596
<i>Inflation</i>	<i>Saving</i>	0.003
<i>Saving</i>	<i>Inflation</i>	0.000

Dari Tabel 6 hasil uji kointegrasi dengan lag 1, dan dengan mengamati t statistik dari masing-masing koefisien, hubungan timbal balik antara variabel Inflasi, Indeks Harga Konsumen, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga dan Tabungan.

Variabel Indeks Harga Konsumen dengan nilai p -value $0.000 < \alpha\%$, maka H_0 ditolak, artinya bahwa Indeks Harga Konsumen mempengaruhi laju inflasi, sehingga disimpulkan bahwa hubungan antara Inflasi dengan Indeks Harga Konsumen adalah saling mempengaruhi atau *dependence*. Selanjutnya untuk variabel Nilai tukar, Produk Domestik Bruto, dan Tingkat Suku Bunga dapat dilihat bahwa nilai p -value $0.000 > \alpha\%$, hal ini berarti bahwa tidak tolak H_0 yang mengindikasikan tidak adanya hubungan antara variabel tersebut terhadap inflasi, hal ini berbeda dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [4] menjelaskan bagaimana hubungan Tingkat Suku Bunga dan Inflasi, dalam penelitiannya tingkat suku bunga dalam jangka panjang memiliki hubungan timbal balik dengan inflasi. Lebih lanjut, dijelaskan oleh [5] bahwa inflasi dan tingkat suku bunga memiliki hubungan yang positif, peningkatan inflasi akan menyebabkan peningkatan tingkat suku bunga begitu juga sebaliknya penambahan nilai, untuk kegiatan yang berhubungan dengan penanaman modal. Namun, perbedaan terhadap studi sebelumnya tidak berlaku untuk Produk Domestik Bruto, pada penelitian yang dilakukan oleh [8] dijelaskan tentang hubungan produk domestic bruto dengan Inflasi, dalam penelitiannya ditemukan bahwa produk domestic bruto tidak berpengaruh terhadap inflasi, didukung juga dengan penelitian oleh [9] ditemukan adanya pengaruh produk domestic bruto yang relative terhadap inflasi.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap inflasi adalah Tabungan, dapat kita ketahui bahwa nilai p -value $0.000 < \alpha\%$. Penemuan dalam penelitian juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh teori Adam Smith yang menjelaskan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga merupakan pembayaran dari tidak dilakukannya konsumsi, imbalan dari kesediaan untuk menunggu dan tidak dilakukannya konsumsi dan pembayaran atas penggunaan dana yang menjelaskan bahwa jika tingkat bunga naik, jumlah tabungan juga akan

meningkat. Tingkat bunga ditentukan dari titik keseimbangan antara tabungan dan investasi. Suku bunga dan inflasi secara bersama-sama sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan tabungannya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang secara signifikan saling berhubungan dengan inflasi adalah Indeks Harga konsumen dan Tabungan. Sedangkan untuk Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak memiliki hubungan timbal balik dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil ini tentunya dapat direkomendasikan beberapa hal yaitu meskipun tidak terdapatnya pengaruh produk domestic bruto terhadap inflasi namun dalam banyak penelitian dan kebijakan dilakukan untuk meningkatkan produk domestic bruto berhubungan dengan proses konsumsi dan produksi sehingga dapat menjadi kontrol terhadap inflasi, Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan, dan itu berarti PDB riil akan turun. Sehingga perlu perhatian pemerintah dalam upaya stabilitas harga barang dan jasa untuk mengurangi ketidakpastian efek dari peningkatan dan penurunan nilai inflasi.

BIBLIOGRAFI

- [1] C. Jandi Anwar and M. Pipin Andria, “Hubungan Variabel Makroekonomi dengan Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter,” vol. 6, no. 1, 2016, [Online]. Available: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/>
- [2] S. L. Andes, Z. Puspitaningtyas, and D. A. Prakoso, “Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur,” 2017. [Online]. Available: <http://jurnal.pcr.ac.id>
- [3] L. R. Hidayat, D. Setyadi, and M. Azis, “Pengaruh inflasi dan suku bunga dan nilai tukar rupiah serta jumlah uang beredar terhadap return saham,” FORUM EKONOMI, vol. 19, no. 2, p. 2017, 2017.
- [4] M. Faizin, “Penerapan Vector Error Correction Model pada Hubungan Kurs, Inflasi dan Suku Bunga,” E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, vol. 8, no. 1, pp. 33–41, 2021.
- [5] I. Lely Cristanti, B. Ismanto, and D. Sambara Sitorus, “Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) Dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Tahun 2008-2018 Indonesia,” Ecodunomika, vol. 3, no. 2, 2020.
- [6] Y. Fitri, Ansofina, and C. Ramayani, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pendapatan, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Tabungan Masyarakat Kota Padang,” 2020.
- [7] D. Silitonga, “Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Periode Tahun 2010 - 2020,” ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, vol. 24, no. 1, 2021.
- [8] P. T. E. Sipayung, “Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumla Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993 - 2012,” E-Jurnal EP Unud, vol. 2, no. 6, pp. 334–343, 2013.
- [9] H. Wijaya, “Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Suku Bunga Riil dengan Menggunakan Pendekatan Taylor Rule,” Jurnal Ecoment Gloal, vol. 1, no. 2, 2016.
- [10] Suhel, “Analisis Model Vector Auto Regression (VAR) terhadap Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia,” Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol. 6, no. 2, pp. 96–113, 2008.